

GAYA BAHASA TEGURAN DI DALAM SURAT ABASA

Ulfia Nur Faizah^{✉1}, Mirwan Akhmad Taufiq², Atiq Muhammad Romdlon³
Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya
1,2,3

✉ fififaizah1234@gmail.com, mirwan@uinsa.ac.id, atiqromdlon@uinsa.ac.id

المخلص:

يُعَدُّ الأسلوبُ القرآنيُّ في عرض المعاني أحدَ أهمِّ مظاهر الإعجاز اللغوي في النصِّ القرآني، ولا سيما في المواضع التي تتضمن توجيهاً وتوبيخاً ذا بُعدٍ تربوي. يهدف هذا البحث إلى تحليل الأساليب اللغوية في آيات التوبيخ الواردة في سورة عبس من خلال منهج أسلوبيّ يركّز على بنية الألفاظ، وتركيب الجمل، والخصائص البلاغية التي تسهم في تشكيل الدلالة التربوية والإنسانية للنص. تعتمد الدراسة المنهج الوصفي النوعي بالاستناد إلى تحليل نصّي لآيات السورة (١-١٢)، مع مقارنة الدلالات اللغوية بمرجعيات تفسيرية معتمدة. وقد كشفت النتائج أنّ أسلوب التوبيخ في السورة جاء بصياغة رقيقة وغير مباشرة من خلال استخدام الحذف، والاستفهام البلاغي، والمقابلة، والتوازي التركيبي، مما يحافظ على مكانة النبي ﷺ ويبرز المقصد التربوي في تصحيح الأولويات الدعوية. كما أظهر التحليل وجود تناغم بين الإيقاع الصوتي والبنية المعنوية، مما يمنح النص قوةً روحيةً وأثراً وجدانياً عميقاً. وتبرز أهمية هذا البحث في توضيح وظيفة الأسلوبية في الكشف عن القيم الأخلاقية والجمالية في الخطاب القرآني.

الكلمات المفتاحية: الأسلوبية؛ سورة عبس؛ التوبيخ؛ البلاغة القرآنية.

Abstrak:

Keindahan bahasa Al-Qur'an tampak jelas dalam cara wahyu menyampaikan pesan, termasuk teguran yang sarat nilai moral dan edukatif. Penelitian ini bertujuan menganalisis gaya bahasa dalam teguran pada Surah 'Abasa melalui pendekatan stilistika yang menelaah pilihan diksi, struktur sintaksis, dan unsur retorik yang membentuk keindahan ekspresif ayat. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis teks pada ayat 1-12 Surah 'Abasa serta merujuk pada literatur tafsir dan stilistika sebagai data pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk teguran dalam Surah 'Abasa disampaikan secara halus, santun, dan tidak langsung melalui penggunaan elipsis, pertanyaan retorik, kontras, dan paralelisme struktur, sehingga tetap menjaga kemuliaan Nabi Muhammad SAW. Analisis juga mengungkap adanya harmoni antara pola bunyi dan struktur makna yang memperkuat pesan spiritual sekaligus nilai kemanusiaannya. Penelitian ini bermanfaat dalam memperkaya kajian stilistika Al-Qur'an dan memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai cara wahyu menyampaikan teguran secara estetis dan penuh hikmah.

Kata kunci: stilistika; Surah 'Abasa; teguran; retorika Qur'ani.

PENDAHULUAN

Studi mengenai bahasa dalam Al-Qur'an adalah topik menarik bagi para peneliti bahasa dan sastra Arab. Tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan wahyu, bahasa dalam Al-Qur'an juga menjadi cara untuk mengekspresikan keindahan dan nilai-

nilai spiritual serta kekuatan retorik yang luar biasa. Menurut (Abdul-Raof, 2017), struktur bahasa Al-Qur'an menggabungkan variasi linguistik, makna, dan pesan spiritual yang saling terkait, menciptakan gaya bahasa yang khas dan tidak tergantikan. Maka dari itu, analisis bahasa Al-Qur'an perlu menggunakan pendekatan stilistika, yang menekankan pada fungsi estetis dan ekspresif dari elemen bahasa.

Pendekatan stilistika bertujuan untuk menyelidiki bagaimana bentuk-bentuk Bahasa seperti pilihan kata, struktur kalimat, dan aspek bunyi—membantu membentuk makna serta dampak emosional bagi pembacanya. Dalam konteks Al-Qur'an, gaya bahasa dengan sendirinya mencerminkan nilai estetis, sekaligus menyampaikan pesan moral dan kemanusiaan yang mendalam (Iskandar, 2024). Bahasa wahyu berfungsi lebih dari sekadar komunikasi; ia menjadi media pendidikan spiritual yang menggerakkan hati pembaca. Maka, studi stilistika tentang Al-Qur'an memiliki dua tujuan: untuk menunjukkan keindahan formal teks dan mengungkapkan nilai-nilai moral serta kemanusiaan yang ada di dalamnya.

Salah satu surah yang menunjukkan keunikan gaya bahasa Al-Qur'an adalah Surah 'Abasa. Surah ini berisi teguran dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW saat beliau tampak masam kepada sahabatnya yang tunanetra, Abdullah bin Ummi Maktum, saat berbicara dengan para pemimpin Quraisy. Peristiwa ini memberikan pelajaran penting bahwa kemuliaan di hadapan Allah tidak ditentukan oleh status sosial, melainkan oleh ketakwaan dan keikhlasan. Teguran dalam surah ini disampaikan dengan bahasa yang penuh kelembutan, ringkas, dan makna yang mendalam. Pemilihan kata-kata dan struktur kalimatnya, termasuk penghilangan subjek di ayat pertama ("Abasa wa tawallā"), menunjukkan lembutnya cara Allah menegur Nabi-Nya tanpa mengurangi martabat beliau.

Selain itu, gaya retorik dalam Surah 'Abasa menunjukkan keseimbangan ritme, pengulangan pola bunyi, dan keselarasan struktur yang menguatkan pesan moral di dalamnya. Teguran yang disampaikan melalui bahasa yang indah ini tidak memberi kesan negatif, melainkan membangkitkan kesadaran dan kelembutan spiritual. Dengan demikian, keindahan bahasa dalam surah ini terletak tidak hanya pada bentuknya, tetapi juga pada nilai kemanusiaan serta etika dakwah yang diketengahkan.

Secara keseluruhan, bahasa Al-Qur'an memiliki daya ekspresif dan retorik yang dapat menyentuh hati, membangkitkan emosi, serta membentuk kesadaran spiritual bagi para pembaca. Oleh karena itu, banyak ulama dan peneliti yang tertarik untuk mengeksplorasi aspek bahasanya dengan pendekatan-pendekatan modern, termasuk stilistika. Pendekatan ini berfokus pada analisis fungsi estetis dan makna ekspresif yang terdapat dalam teks wahyu. Seperti yang dinyatakan oleh (Abdul-Raof, 2017), stilistika Al-Qur'an mengungkapkan hubungan erat antara bentuk bahasa serta pesan spiritual, sekaligus menampakkan keindahan dan kedalaman makna di balik setiap pilihan kata.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa dalam teguran yang terdapat pada Surah 'Abasa ayat 1–12 dengan pendekatan stilistika. Fokus analisis akan ditujukan pada elemen diksi, struktur sintaksis, dan gaya retorik yang memberikan keindahan serta kekuatan makna. Diharapkan kajian ini mampu

memperkaya pemahaman mengenai keindahan bahasa Al-Qur'an dan menunjukkan cara wahyu Ilahi menyampaikan teguran dengan lembut, sopan, dan penuh hikmah. Dengan begitu, penelitian ini akan memberi kontribusi pada bidang linguistik Al-Qur'an serta memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan yang disampaikan melalui bahasa wahyu.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian tentang stilistika dalam Al-Qur'an adalah salah satu aspek penting dalam ilmu bahasa dan sastra Arab. Pendekatan ini menekankan bagaimana bentuk bahasa memiliki hubungan dengan makna, terutama dalam hal pilihan kata, susunan kalimat, dan suara yang dapat menciptakan efek emosional serta estetis. Untuk Al-Qur'an, stilistika sangat penting dalam memahami bagaimana bahasa wahyu menunjukkan keindahan sekaligus menyampaikan pesan moral dan spiritual. Oleh karena itu, analisis stilistika tidak hanya melihat keindahan bahasa, tetapi juga mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan yang terkandung di dalamnya.

(Abdul-Raof, 2017) menyatakan bahwa keunikan bahasa Al-Qur'an terletak pada kemampuannya untuk menghubungkan elemen linguistik dengan makna spiritual melalui struktur retorik yang harmonis dan halus. Ia berpendapat bahwa setiap ayat memiliki pola suara, pemilihan kata, serta struktur sintaksis yang bekerja sama untuk menghasilkan keindahan dan kedalaman makna. Untuk alasan tersebut, analisa stilistika terhadap Al-Qur'an memerlukan pemahaman yang mendalam tentang komponen fonologis, morfologis, dan semantis yang membentuk karakter bahasanya.

Sejalan dengan itu, (Iskandar, 2024) dalam studinya berjudul "Gaya Bahasa dalam Al-Qur'an: Analisis Stilistika terhadap Surah Al-Mursalat" menunjukkan bahwa gaya bahasa di Al-Qur'an tidak hanya merupakan keindahan sastra melainkan juga berfungsi sebagai sarana dakwah. Ia menemukan bahwa penggunaan pengulangan, kontras dalam makna, serta ritme ayat-ayat dapat membangkitkan emosi pembaca dan menumbuhkan kesadaran spiritual. Penelitian Iskandar menegaskan bahwa setiap elemen kebahasaan dalam Al-Qur'an memiliki tujuan ekspresif, bukan sekadar hiasan, tetapi juga sebagai wadah penyampaian nilai-nilai ketuhanan secara mendalam.

Di sisi lain, (Zaranggi & Ridho, 2024) meneliti struktur retorika dalam ayat-ayat teguran Al-Qur'an dan mencatat bahwa cara penyampaian teguran dalam wahyu dilakukan dengan lembut, tidak menyakitkan, dan kaya dengan nilai-nilai pendidikan. Ia berpendapat bahwa gaya bahasa teguran dalam Al-Qur'an memiliki pola khas, yaitu keseimbangan antara ketegasan makna dan kelembutan ungkapan. Misalnya, teguran yang disampaikan Allah kepada nabi tidak dimaksudkan untuk menghujat, tetapi untuk mengajarkan prinsip moral yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa aspek stilistika dalam teguran sangat penting dalam membentuk kesantunan dalam bahasa serta kedalaman pesan moral.

Dari semua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan stilistika memiliki dua fungsi: pertama, untuk mengungkapkan dimensi keindahan dalam bahasa Al-Qur'an; dan kedua, untuk menerangkan fungsi moral dan spiritual yang ada di balik strukturnya. Analisis

seperti ini memberikan peluang bagi pembaca untuk merasakan keindahan bahasa wahyu serta memahami pesan pendidikan yang disampaikan dengan lembut dan penuh kebijaksanaan.

Namun, penelitian yang berfokus pada gaya bahasa teguran dalam Surat 'Abasa masih jarang ada, namun dalam gaya bahasa yang lain banyak ditemukan namun bukan pada surat ini (Assyifa et al., 2021; Shofiyah et al., 2025; Taufiq et al., 2023; Taufiq & Yani, 2024). Meskipun surah ini penuh dengan nilai kemanusiaan dan keindahan estetis. Bahasa tegurannya menunjukkan keseimbangan antara kelembutan dan ketegasan serta mencerminkan empati ilahi yang mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kajian sebelumnya dengan meneliti unsur-unsur stilistika dalam penyampaian teguran Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw. termasuk pilihan kata, struktur kalimat, suara, serta gaya retorik yang menciptakan keindahan dan kedalaman makna.

METODE PENELITIAN

Dalam studi ini, digunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus utama pada analisis stilistika. Pilihan pendekatan ini diambil karena dianggap paling tepat untuk mengungkapkan bentuk dan fungsi estetika bahasa yang terdapat dalam teks Al-Qur'an, terutama dalam Surat 'Abasa. Penelitian bersifat kualitatif ini berorientasi pada pemahaman mendalam tentang makna yang ada di balik teks, bukan hanya sekadar menjelaskan struktur bahasanya. (Abdul-Raof, 2017) menjelaskan bahwa analisis stilistika pada Al-Qur'an berfungsi untuk menyingkap keindahan linguistik dan retorik yang menyampaikan pesan spiritual dan moral, serta menonjolkan keunikan ekspresi sebagai wahyu ilahi.

Sumber data utama untuk penelitian ini berasal dari teks Al-Qur'an Surat 'Abasa ayat 1 hingga 12. Ayat-ayat ini dipilih karena langsung berisi teguran Allah kepada Nabi Muhammad saw. , yang menjadi titik fokus dalam kajian stilistik ini. Teguran tersebut disampaikan dengan cara yang lembut dan halus, mengandung makna kemanusiaan yang dalam. Data sekunder didapatkan dari berbagai literatur pendukung yang relevan dengan stilistika dan analisis bahasa Al-Qur'an, termasuk karya-karya dari (Iskandar, 2024) dan (Zarangi & Ridho, 2024) yang mengulik aspek estetika serta ekspresi linguistik dalam teks wahyu.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan analisis teks. Tahap awalnya adalah mengidentifikasi ayat-ayat dalam Surat 'Abasa yang mengandung unsur teguran. Selanjutnya, peneliti mengkaji teks tersebut secara berulang untuk mengerti konteks sejarah dan maknanya, menggunakan rujukan dari tafsir klasik seperti Tafsir al-Tabari dan tafsir modern semacam Fi Zhilal al-Qur'an. Setelahnya, peneliti mengidentifikasi unsur bahasa yang menunjukkan gaya teguran, seperti pilihan kata, struktur kalimat, serta elemen bunyi dan ritme yang memperkuat kesan emosional. Semua temuan dicatat dan dikelompokkan berdasarkan kategori gaya bahasa yang sesuai dalam analisis stilistika.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan stilistika yang menyoroti hubungan antara bentuk bahasa dan maknanya. Terdapat tiga tahap utama dalam analisis ini. Pertama, analisis linguistik yang menitikberatkan pada pilihan kata, struktur kalimat, dan

pola bunyi yang ada dalam ayat. Kedua, analisis retorik yang memeriksa cara penggunaan gaya bahasa seperti pengulangan, kontras, dan kehalusan ekspresi yang menghasilkan efek teguran yang lembut dan bersifat mendidik. Ketiga, analisis makna berupaya untuk menafsirkan nilai-nilai moral dan spiritual yang ada di balik gaya bahasa tersebut. Sehingga, analisis ini tidak hanya berhenti di dalam bentuk saja, tetapi juga menggali fungsi ekspresif dan estetis untuk menyampaikan pesan ilahi.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini mengaplikasikan teknik triangulasi sumber dan teori. Interpretasi hasil penelitian dibandingkan dengan penjelasan dari berbagai tafsir dan pandangan ahli bahasa untuk menghindari subjektivitas. Dengan cara ini, peneliti berusaha memberikan analisis yang objektif dan bersifat akademik, serta menggambarkan keindahan bahasa Al-Qur'an dengan cara mendalam.

Secara keseluruhan, metode ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana struktur dan gaya bahasa dalam Surat 'Abasa menciptakan pola teguran yang indah, lembut, dan berkesan kemanusiaan. Analisis stilistika menunjukkan bahwa bahasa dalam wahyu bukan hanya alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai karya sastra ilahi yang kaya akan nilai estetika dan spiritual. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian bahasa Al-Qur'an dengan menampilkan keindahan komunikasi Allah kepada Nabi-Nya dalam bentuk yang paling lembut dan penuh kebijaksanaan.

PEMBAHASAN

Surah 'Abasa termasuk dalam kelompok surat Makkiyah dan memiliki gaya bahasa yang tegas namun penuh empati. Ayat-ayat pertamanya adalah contoh yang paling jelas dari cara Al-Qur'an menerapkan gaya bahasa teguran (taubīkh) untuk mengajarkan etika dalam berdakwah dan nilai kemanusiaan, tanpa merendahkan martabat orang yang ditegur.

Abdul Raof (2017) menyatakan bahwa stilistika Al-Qur'an menunjukkan bahwa "setiap jenis bahasa memiliki fungsi ekspresif yang menyimpan pesan moral dan emosional di balik strukturnya." Analisis berikut ini akan menjelaskan bagaimana susunan kalimat, pemilihan kata, dan ritme yang terdapat dalam ayat 1 hingga 12 menggambarkan keindahan ekspresi ilahi yang lembut namun kuat.

Ayat 1-2

عَبَسَ وَتَوَلَّى • أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya."

Pembuka ayat ini dimulai dengan dua kata kerja, 'abasa (berwajah masam) dan tawallā (berpaling), dalam bentuk fi'īl māḍī (lampau), sehingga memberikan kesan bahwa kejadian tersebut sudah berlangsung dan sedang diperbaiki dengan lembut. Dalam konteks bahasa Arab ini, penggunaan bentuk lampau tidak hanya berkaitan dengan kronologi, tetapi

juga stilistik menciptakan jarak emosional antara pelaku dan tindakan, sehingga teguran terasa lebih lembut, bukan sekadar menghukum.

Istilah al-a'mā ("orang buta") disampaikan tanpa menyebut namanya agar penghormatan terhadap identitasnya terjaga; Al-Qur'an tidak memberikan penekanan pada individu tersebut, tetapi lebih pada perlakuan sosial terhadap orang-orang yang lemah.

Struktur ini juga menunjukkan adanya gaya elipsis, yaitu menghilangkan penyebutan subjek (tidak menyebut "Muhammad"), sehingga teguran bersifat edukatif, bukan bersifat pribadi. (Iskandar, 2024) menekankan bahwa "gaya elipsis dalam Al-Qur'an sering digunakan untuk menjaga kehormatan orang yang ditegur dan melunakkan nada Bahasa."

Makna estetik dari ayat ini terletak pada adanya kontras moral; Nabi yang sibuk dengan para pemimpin Quraisy yang menolak dakwah, sedangkan seorang yang buta yang tulus mencari kebenaran malah terabaikan. Teguran ini mengandung nilai-nilai humanis dan spiritual, menegaskan bahwa dakwah seharusnya berpihak pada mereka yang mencari petunjuk, bukan kepada mereka yang memiliki kekuasaan.

Ayat 3–4

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى • أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى

"Tahukah engkau (Muhammad)? Barangkali dia ingin menyucikan diri, atau dia ingin mendapat pelajaran, lalu pelajaran itu memberi manfaat kepadanya."

Di sini, nada ayat beralih menjadi pertanyaan reflektif. Ungkapan *wa mā yudrīka* ("apa yang membuatmu tahu") merupakan pertanyaan retorik (*istifhām taubīkhī*) yang bertujuan untuk menyadarkan, bukan untuk mencari jawaban. Hal ini menunjukkan kelembutan bahasa ilahi yang tidak menghakimi tetapi mengajak untuk merenung.

Kata *yazzakkā* memiliki akar dari *zakā* (bersih, suci, tumbuh), yang menandakan motivasi spiritual orang buta tersebut untuk memperbaiki diri. Sementara *yadzdzakkar* dan *adz-dzikrā* berasal dari akar *dz-k-r*, yang menandakan repetisi bunyi yang menciptakan efek musikal dan retorik.

Repetisi ini, dalam analisis stilistik, dikenal sebagai *al-jinās al-ishtiqaqī*, yaitu pengulangan dari akar kata untuk memperkuat makna. Pola suara ini menghasilkan ritme lembut yang menegaskan kasih sayang Allah terhadap hamba yang berkeinginan untuk belajar.

Dalam konteks estetik, kedua ayat ini menunjukkan ironi lembut; individu yang dianggap rendah justru lebih siap untuk menerima kebenaran dibanding mereka yang memiliki status tinggi. Nilai humanis yang tersimpan adalah pengakuan terhadap

kesetaraan spiritual setiap manusia, tanpa memandang penampilan fisik atau kedudukan sosial.

Ayat 5–7

أَمَّا مَنْ أَسْتَعْنَى • فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى • وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى

“Sedangkan orang yang merasa sudah cukup, maka engkau melayaninya. Padahal tidak ada kewajiban bagimu jika ia tidak mau suci.”

Di sini, terdapat perubahan dalam aspek struktur dan emosi. Ayat ini menampilkan perbedaan mencolok dibandingkan dengan yang sebelumnya. Istilah *istaghna* (merasa cukup) menggambarkan sifat orang-orang Quraisy yang kafir yang bersikap angkuh dan merasa tidak membutuhkan hidayah. Di sisi lain, kata *taṣaddā* (engkau menghadapkan diri) menunjukkan perhatian Nabi kepada mereka. Dalam konteks dakwah, hal ini tampak wajar, tetapi secara moral menjadi prioritas yang kurang tepat.

Susunan ayat ini memunculkan antitesis retorik:

sebelumnya: orang buta yang rendah hati (*yazzakkā*)

sekarang: orang kaya yang angkuh (*istaghna*).

Perbedaan ini adalah sebuah teknik stilistika dalam Al-Qur'an yang bertujuan menciptakan dampak emosional dan penghayatan moral. Penggunaan *fa anta lahu taṣaddā* dalam bentuk positif menyiratkan sebuah ironi yang halus seolah Allah berfirman: "Engkau menunjukkan perhatian kepada seseorang yang berpaling, padahal bukanlah tanggung jawabmu jika ia enggan untuk suci."

Dari segi nilai dakwah, ayat ini menekankan bahwa keberhasilan dakwah tidak ditentukan oleh penerimaan dari orang-orang berpengaruh, melainkan oleh keikhlasan dan kesungguhan pendakwah.

Ayat 8–10

وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى • وَهُوَ يَخْشَى • فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى

“Sedangkan orang yang datang kepadamu dengan semangat dan penuh rasa takut (kepada Allah), malah engkau abaikan.”

Ayat ini melanjutkan struktur paralelisme sintaksis, dimulai dengan *ammā man...* untuk membandingkan dua tipe manusia secara langsung. Kata *yas'ā* (bersegera) mencerminkan gerak yang intensif, tidak sekadar datang, tetapi datang dengan semangat dan harapan. Sementara, *yakhshā* (takut) menyiratkan tingkat kesadaran spiritual yang

mendalam. Gabungan kedua kata ini menggambarkan keindahan psikologis dari iman tindakan lahir yang didorong oleh ketakutan batin kepada Allah.

Namun, frasa terakhir fa anta ‘anhu talahhā (“maka engkau mengabaikannya”) menciptakan ironi gaya: Nabi yang dikenal sangat lembut malah melupakan sejenak orang semacam itu. Penggunaan kata talahhā (sibuk, lalai) memberikan kesan halus, bukan keras. Ia tidak berarti menolak, melainkan menunjukkan ketidakseimbangan dalam prioritas.

Dari sisi musikal, pengulangan bunyi vokal panjang ā pada kata yas‘ā, yakhshā, dan talahhā menghasilkan irama lembut yang berkelanjutan, mencerminkan aliran emosi teguran yang tidak memisahkan hubungan kasih antara Allah dan Nabi-Nya.

Ayat 11–12

كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ • فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ

“Tentu saja tidak! Sesungguhnya (ayat-ayat ini) adalah sebuah peringatan. Maka siapa pun yang mau, ia akan memetik pelajaran darinya.”

Kata kallā menjadi puncak perubahan nada. Dalam retorika Arab, kallā berfungsi sebagai partikel penegasan dan pemutus, digunakan untuk meluruskan kesalahpahaman. Setelah teguran yang lembut sebelumnya, kini Allah menegaskan dengan pernyataan yang jelas: kebenaran dan petunjuk tidak ditentukan oleh siapa yang menerimanya, tetapi oleh kemauan hati manusia untuk menerima.

Gaya bahasa dalam ayat ini bersifat tafri’ (konsekuensial): merupakan hasil dari seluruh narasi yang ada sebelumnya. Ungkapan innaḥā tadhkirah (“ini adalah peringatan”) menunjukkan tujuan didaktik dari wahyu, bukan sekadar kritik. Sementara fa man syā’a dzakarah menegaskan otonomi kehendak manusia, sekaligus mencerminkan keadilan dan kasih sayang Allah.

Dari sudut pandang stilistika, pergeseran dari teguran naratif ke kalimat deklaratif menyelesaikan rangkaian ayat ini dengan irama yang bertekad tenang, namun penuh makna. Nilai estetikanya terletak pada keseimbangan antara cinta dan ketegasan, sementara nilai kemanusiaannya menonjolkan penghargaan terhadap setiap individu sebagai subjek moral yang memiliki kebebasan untuk memilih jalannya sendiri menuju kebaikan.

SIMPULAN

Ayat 1–12 dari Surah ‘Abasa menunjukkan keindahan bahasa Al-Qur’an melalui teguran yang lembut, mendidik, dan penuh dengan kebijaksanaan. Dengan analisis stilistika, kita dapat melihat bahwa setiap elemen bahasa dari pemilihan kata, struktur kalimat, hingga pola suara memiliki fungsi ekspresif yang menegaskan nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Cara Allah SWT menegur Nabi Muhammad SAW mencerminkan

kelembutan dan kebijaksanaan ilahi. Teguran ini tidak dianggap sebagai celaan, melainkan sebagai arahan untuk mengarahkan dakwah menuju ketulusan, bukan pada status sosial. Penggunaan elemen stilistika seperti pertanyaan retorik, elipsis, paralelisme, dan pengulangan bunyi menambahkan keindahan serta kekuatan makna dari ayat-ayat tersebut. Dari segi estetika, ayat-ayat ini menampilkan harmoni antara bentuk dan makna, mencerminkan kebesaran bahasa Al-Qur'an yang menyentuh perasaan pembaca. Dari perspektif nilai kemanusiaan, surah ini menekankan prinsip kesetaraan dan empati, bahwa setiap individu berhak mendapatkan perhatian dan kasih dalam dakwah tanpa mempedulikan status atau kondisi fisiknya. Dengan demikian, Surah 'Abasa bukan hanya mengajarkan tentang etika dalam berdakwah, tetapi juga menjadi contoh sempurna dari keindahan stilistika Al-Qur'an yang menggabungkan pesan spiritual, moral, dan kemanusiaan dalam sebuah kesatuan yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Raof, H. (2017). New Horizons in Qur'anic Linguistics. In *New Horizons in Qur'anic Linguistics*. <https://doi.org/10.4324/9781315670911>
- Assyifa, U. H., Taufiq, M. A., Sunan, U., & Surabaya, A. (2021). Synchronic and Diacronic Analysis of the Word Zauj in the Al-Qur'an/ Analisis Sinkronik dan Diakronik Kata Zauj Dalam Al-Qur'an. *JALSAT: Journal of Arabic Language Studies and Teaching*, 1(1), 59–74. <https://doi.org/10.15642/JALSAT.V1I1.77>
- Iskandar, A. D. (2024). *Al-Fathin : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Sociolinguistics Of Diffable Verses In The Qur 'an (Reconstruction of Diffable Status in Islam)* *تيا لا يعامتجلا ةغللا ملع مادختسا يملسا روظنم نم ينقو علما ةلاح ءانب ةداعا ةسارد لبأ ثحبلا اذه فدهي مهف ينب قوجفل*. ٧ (٢), ٢٣–١
- Shofiyah, N., Taufiq, M. A., & Romdlon, A. M. (2025). THE STYLE OF DIALOGUE IN THE STORY OF PROPHET SOLOMON AS IN SURAT AL-NAML (A STUDY OF ARABIC STYLISTICS IN THE QUR'AN). *An-Nas*, 9(1), 1–16.
- Taufiq, M. A., Ilmiyah, Z., & Husna, S. S. (2023). Antonyms in the Qur'an According to the Perspective of Ali Al-Khuli. *Journal of Arabic Language Studies and Teaching*, 3(1), 46–59.
- Taufiq, M. A., & Yani, A. (2024). A Pragmatic Stylistic Evaluation of the Electronic Qur'an Translation in Surat Fatir into Indonesian Language. *An Nabighoh*, 26(1), 113–132. <https://doi.org/10.32332/ANNABIGHOH.V26I1.113-132>
- Zaranggi, A., & Ridho, A. (2024). *DRAMATISM IN SURAH ' ABASA (80): An Analytical Study of Husein Al-Habsyi's Interpretation*. 17(1), 141–159.